



Artikel Penelitian

Article history:

Received 29 October, 2023

Revised 19 December, 2023

Accepted 20 January, 2024

Kata Kunci:

Kelayakan Usaha, Usahatani, Tanaman Nilam

Keywords:

Business Feasibility, Farming, Patchouli Plants

INDEXED INSINTA - Science and Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda**CORRESPONDING AUTHOR****Amir Buhang**
Program Studi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi, Universitas
Tompotika Luwuk Banggai,
Indonesia**EMAIL**amirbuhang72@gmail.com**OPEN ACCESS**

E ISSN 2623-2022

Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Nilam di Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai

Feasibility Analysis of Patchouli Plant Farming in East Luwuk District, Banggai Regency

Amir Buhang^{1*}, Yofandi Djibran Himran², Mastia M. Halimu³^{1,2}Program Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tompotika Luwuk Banggai, Indonesia³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tompotika Luwuk Banggai, Indonesia

Abstrak: Pembangunan ekonomi menjadi tuntutan dan kewajiban bagi setiap negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Sebagai negara agraris, pembangunan nasional diarahkan pada pembangunan sektor pertanian. Sektor pertanian itu sendiri mempunyai beberapa sub sektor yaitu sektor tanaman pangan, sektor perkebunan, sektor perikanan, sektor peternakan dan kehutanan. Provinsi Sulawesi Tengah, dan wilayah Kabupaten Banggai merupakan wilayah yang secara geografis adalah wilayah agraris, dimana sektor pertanian merupakan sektor prioritas dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu pembangunan ekonomi di sektor pertanian ini dimaksudkan untuk mendorong dan meningkatkan kemandirian ketahanan pangan nasional dan peningkatan pendapatan perkapita untuk kesejahteraan masyarakat di wilayah atau daerah. Kelayakan usahatani secara finansial harus menjadi perhatian yang sangat penting dalam kebijakan pembangunan disektor pertanian. Hal ini terjadi karena kelayakan usahatani sangat menentukan besar kecilnya nilai keuntungan secara ekonomi yang diterima oleh para petani. Dengan melihat masalah tersebut menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap budidaya tanaman nilam di Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai. Ada beberapa alasan mengapa penulis melakukan penelitian ini, salah satunya adalah untuk menganalisis kelayakan Usahatani dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani tanaman Nilam di kecamatan Luwuk Timur. Sedangkan tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan harga jual minyak Nilam yang ada saat ini mendukung kelayakan usaha tanaman Nilam di Kecamatan Luwuk Timur, Kabupaten Banggai. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer maupun data sekunder. Data primer didapatkan melalui mekanisme wawancara terstruktur dengan menggunakan instrumen lembar observasi. Sedangkan data sekunder didapatkan dan dikumpulkan melalui instansi pemerintah ditingkat pemerintahan desa maupun pemerintahan kecamatan serta dari Badan Pusat Statistik. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 20 orang petani yang berasal dari desa-desa yang ada petani tanaman nilamnya di wilayah kecamatan Luwuk Timur.

Abstract: Economic development is a demand and obligation for every developing country like Indonesia. As an agricultural country, national development is directed at developing the agricultural sector. The agricultural sector itself has several sub-sectors, namely the food crop sector, plantation sector, fisheries sector, livestock sector and forestry sector. Central Sulawesi Province and Banggai Regency are geographically agricultural areas, where the agricultural sector is a priority sector in national development. Therefore, economic development in the agricultural sector is intended to encourage and increase the independence of national food security and increase per capita income for the welfare of the community in the region or region. The financial feasibility of farming must be a very important concern in development policies in the agricultural sector. This happens because the feasibility of farming greatly determines the size of the economic benefits received by farmers. Looking at this problem is one of the reasons for researchers to conduct research on patchouli cultivation in East Luwuk District, Banggai Regency. There are several reasons why the author conducted this research, one of which is to analyze the feasibility of farming and its effect on the income of patchouli farmers in East Luwuk sub-district. Meanwhile, the main objective of this research is to find out whether the current selling price of Patchouli oil supports the feasibility of the Patchouli plantation business in East Luwuk District, Banggai Regency. The data sources in this research come from primary data and secondary data. Primary data was obtained through a structured interview mechanism using an observation sheet instrument. Meanwhile, secondary data is obtained and collected through government agencies at the village government and sub-district government levels as well as from the Central Statistics Agency. In this research, the number of samples used was 20 farmers from villages with patchouli farmers in the East Luwuk sub-district.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v7i1.4879

Pages: 359-368

LATAR BELAKANG

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin* Benth) adalah tanaman perkebunan penghasil minyak atsiri utama di Indonesia. Minyak atsiri adalah minyak yang dihasilkan dari proses metabolisme sekunder tanaman yang mempunyai aroma, mudah menguap, larut dalam alkohol dan biasanya tersusun dari senyawa terpen atau sesquiterpen. Oleh karena sifatnya yang demikian, minyak atsiri dinamakan juga dengan minyak terbang (Volatile oil) atau minyak eteris. Pada tanaman minyak atsiri umumnya dihasilkan dari daun, bunga, biji, kulit buah dan akar atau rhizoma. Untuk tanaman nilam minyak atsiri diproses dikelenjar minyak pada daun dan batang, melalui proses metabolisme dalam tanaman yang terbentuk karena adanya berbagai proses senyawa kimia dengan adanya air (Wahid, Zaenal. 2020).

Nilam adalah salah satu penyumbang devisa terbesar di antara tanaman atsiri lainnya. Negara Indonesia adalah sebagai pemasok 90% kebutuhan minyak nilam dunia. Sentra produksi minyak nilam pada awalnya hanya di pulau Jawa dan Sumatra. Beberapa tahun belakang ini didominasi oleh Sulawesi yang menguasai 80% produksi nasional. Akan tetapi, standar minimum kualitas minyak nilam Sumatra lebih tinggi berdasarkan kadar patchouli alcohol adalah antara 30% – 34%, dibandingkan Sulawesi antara 26% – 30%, dan pada kualitas yang sama (30%), minyak nilam Sumatra dihargai 6 USD per kilogram lebih tinggi dibanding asal Sulawesi (Sumatera 56 USD/kg dan Sulawesi 50 USD/kg) (Caiger, 2016).

Proses produksi dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang meningkatkan kesamaan antara pola permintaan barang atau jasa dan kuantitas, bentuk ukuran, panjang dan distribusi barang atau jasa tersedia dipasar. Di dalam teori produksi dikenal yang disebut fungsi produksi. Fungsi produksi menjelaskan tentang hubungan ketergantungan antara tingkat input yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat output yang di hasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga dikenal sebagai output. Fungsi produksi secara matematis dinyatakan sebagai berikut ; $Q = F(K, L, R, T)$. Dalam teori ini input atau sumber daya yang digunakan dalam proses produksi disebut faktor-faktor produksi yang terdiri dari tanah (land) tenaga kerja (labour) modal (capital) dan tehnologi (technology)

Biaya merupakan pengeluaran, akan tetapi semua pengeluaran belum tentu dikatakan sebagai biaya produksi. Menurut Supriyono (2020), biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurangan penghasilan. Sedangkan menurut Supardi (2010) biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Klasifikasi biaya dalam setiap proses produksi dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variabel cost) yang dijelaskan sebagai berikut: pertama, Biaya Tetap yaitu biaya yang secara tepat yang dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output, yang dimaksud biaya tetap adalah sewa tanah atau sewa lahan, biaya penyusutan; kedua, Biaya Variabel yaitu biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah produksi yang ingin dihasilkan dalam jangka pendek, yang dimaksud biaya variabel adalah biaya tenaga kerja, biaya bahan baku. Sedangkan biaya total adalah total dari keseluruhan biaya produksi yaitu jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut : $TC = TFC + TVC$

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup terutama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam konteks mikro ekonomi Sukirno (2013:98) menjelaskan bahwa rumah tangga adalah pemilik berbagai faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian, sektor ini menyediakan tenaga kerja. Mereka akan menawarkan faktor-faktor produksi sebagai balas jasa terhadap penggunaan berbagai jenis pendapatan kepada sektor rumah tangga, seperti tenaga kerja yang menerima gaji dan upah. Menurut Poniwati Asmie (2018:2) mengatakan bahwa pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun non kontan. Pendapatan juga di

sebut income dari seorang warga masyarakat atas hasil dari faktor-faktor produksi yang di miliknya pada sektor produksi. Dalam usahatani, pendapatan didefinisikan sebagai selisih dari nilai produk total usahatani dengan pengeluaran total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran total usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih. Ini merupakan keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani (Sukirno S, 2013).

Menurut Umar (2007:84) menjelaskan bahwa studi kelayakan adalah proses penelitian terdapat rencana suatu usaha yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak suatu usaha di bangun, tetapi juga saat di operasionalkan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak di tentukan, misalnya rencana peluncuran produk baru. Sedangkan Subagio (2017: 27) menjelaskan studi kelayakan usaha bila di katakan pada objek pendirian suatu usaha baru di sebut studi kelayakan proyek jika objeknya adalah pengembangan usaha, berarti usaha sudah berjalan, namun di rencanakan ada pengembangan studi kelayakan di sebut studi kelayakan usaha. Dalam studi kelayakan usaha, penelitian finansial menjadi penting dalam aspek ekonomi suatu usaha. Umar (2017:37) mejelaskan penelitian finansial ini sebagai suatu gambaran yang bertujuan untuk di jalankan atau tidak di jelankan dengan menggunakan beberapa kreteria investasi, yaitu R/C ratio.

Menurut Julia dkk (2019), yang meneliti tentang prospek pengembangan home industri minyak nilam menyatakan bahwa tanaman nilam ini memiliki tiga aspek penting didalamnya yaitu; aspek kekuatan, kelemahan dan peluang. Dari aspek kekuatan tanaman nilam cocok dibudidaya dan dikembangkan karena memiliki nilai jual yang tinggi. Dari aspek kelemahan tanaman nilam ini merupakan komoditi yang masih baru ditambah lagi petani masih memiliki keterbatasan modal untuk membudidayakan tanaman nilam. Sedangkan dari aspek peluang, tanaman nilam ini telah mendapat dukungan serta perhatian dari pemerintah karena tanaman nilam ini dapat menciptakn lapangan kerja bagi masyarakat. Sedangkan menurut Effendi dkk (2019), yang meneliti tentang analisis struktur biaya dan kesenjangan pendapatan petani akibat fluktuasi harga tanaman nilam. Menyatakan bahwa rendahnya teknologi budidaya serta pengolahan tanah dan tanaman nilam berpengaruh pada kualitas minyak nilam sehingga menyebabkan fluktuasi harga minyak nilam. Kemudian hal ini juga berdampak pada kesenjangan pendapatan petani nilam dan membuat hasil yang di terima petani tidak stabil atau berubah-ubah.

Di Kabupaten Banggai sendiri sudah terdapat beberapa wilayah yang membudidayakan tanaman nilam salah satunya adalah di wilayah Kecamatan Luwuk Timur. Kecamatan ini merupakan salah satu sentra wilayah penghasil tanaman Nilam selain kecamatan Batui Selatan. Walaupun demikian, tidak semua desa yang ada di wilayah kecamatan Luwuk Timur adalah pengasil tanaman Nilam.

Pada awalnya tanaman nilam ini merupakan salah satu tanaman primadona masyarakat yang ada di wilayah tersebut, karena memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan bagi masyarakatnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu sebagian besar masyarakatnya mulai meninggalkan usahatani tanaman nilam ini. Hal ini disebabkan oleh karena harga jual yang diterima oleh petani cenderung berfluktuatif dan yang paling utama adalah harga jualnya turun, sehingga tidak dapat menutupi biaya produksi. Dengan melihat permasalahan yang tersebut, sehinggah menjadi

alasan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap budidaya tanaman nilam di Kecamatan Luwuk Timur, Kabupaten Banggai dengan tujuan utama yaitu untuk mengetahui apakah dengan harga jual minyak nilam yang sering berfluktuasi dan cenderung menurun tersebut, apakah usahatani tanaman Nilam masih layak dikembangkan di wilayah kecamatan Luwuk Timur, Kabupaten Banggai.

METODE

Penelitian ini dilakukan di beberapa desa yang ada di wilayah kecamatan Luwuk Timur, Kabupaten Banggai. Pemilihan desa tersebut dengan alasan ada masyarakatnya yang berusaha tani tanaman Nilam. Beberapa desa tersebut antara lain Desa Molino, Desa Boitan, Desa Baya, dan Desa Pahi. Selain itu, alasan utamanya lainnya adalah untuk melihat sampai sejauh mana usahatani tanaman Nilam tersebut memberikan nilai tambah bagi peningkatan perekonomian masyarakat yang ada di wilayah kecamatan Luwuk Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September–November 2023. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2011:15). Penelitian kuantitatif juga adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data yang berupa angka untuk menganalisis keterangan apa yang ingin diketahui. (Tanggala 2015:92).

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari data primer. Menurut Wardiyanta dalam Sugiarto (2017:87), data primer merupakan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu informasi dari narasumber. Sedangkan menurut Husein Umar (2013:42) data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang merupakan data primer adalah data yang bersumber dari hasil lembar observasi yang didapatkan dari sejumlah responden yang ada.

Populasi dalam penelitian ini adalah para petani yang melakukan usahatani tanaman Nilam yang ada di 4 (empat) desa yang ada di wilayah kecamatan Luwuk Timur. Pemilihan lokasi di desa tersebut berdasarkan pengamatan awal dimana sejumlah desa tersebut masih terdapat petani tanaman nilam. Selain itu, juga berdasarkan data yang didapatkan dari BPS Kabupaten Banggai. Jumlah populasi yang ada adalah sebanyak 40 orang petani nilam. Sedangkan jumlah sampel yang diharapkan adalah sebanyak 50 persen dari populasi petani tanaman nilam di setiap desa yang ada di wilayah tersebut. Sehingga jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 20 orang.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel

N o	Des a	Populas i	Sampe l
1	Molino	12	6
2	Boitan	10	5
3	Baya	10	5
4	Pahi	8	4
Jumlah		40	20

Sumber Data; Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah;

- Observasi (Pengamatan)

Metode pengumpulan data ini adalah dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku subjek yang akan diteliti, kemudian dilakukan pencatatan tentang apa yang sedang diamati (Sugiono, 2013:309)

- Interview (Wawancara)
Metode pengumpulan data ini adalah melalui pertemuan dua pihak untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu makna atau topik tertentu (Sugiono, 2013:316)
- Dokumentasi
Metode pengumpulan data ini adalah melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu, atau bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya menumental lainnya (Sugiono, 2013:326)

Metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut;

- Analisis Biaya ($TC = FC + VC$)
- Analisis Penerimaan ($TR = P \times Q$)
- Analisis Pendapatan ($\pi = TR - TC$)
- Analisis Kelayakan Usaha ($R/C \text{ Ratio} = TR/TC$).

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Frekwensi	Prosentase
30 – 39	5	25
40 – 49	6	30
50 – 59	6	30
60 – 69	3	15
Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel tersebut, kelompok umur 40 – 49 dan 50 – 59 tahun adalah kelompok umur yang paling banyak memiliki usahatani tanaman nilam. Ini menggambarkan bahwa kelompok umur di usia tersebut masih produktif, khususnya dalam bidang usahatani tanaman nilam.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekwensi	Prosentase
Tamat SD Tamat SMP	11	55
Tamat SMA	5	25
	4	20
Jumlah	20	100

Dari tabel tersebut diatas, terlihat bahwa tingkat pendidikan responden petani tanaman nilam pada umumnya didominasi oleh kelompok tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 55 persen. Secara teoritis, masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi akan semakin baik teknik perencanaan usaha taninya dan lebih mudah menerima dan menyerap teknologi baru dibandingkan dengan yang rendah tingkat pendidikannya.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Frekwensi	Prosentase
2	4	20
3	9	45
4	7	35
Jum;ah	20	100

Berdasarkan tabel tersebut, pada umumnya petani di wilayah kecamatan Luwuk Timur belum lama berusahatani tanaman nilam. Hal ini disebabkan oleh karena tanaman nilam itu sendiri belum terlalu lama dikenal oleh masyarakat setempat. Menurut informasi dari para petani, tanaman tersebut awalnya didatangkan dari wilayah yang dikenal dengan nama Dataran Bulan. Kemudian perlahan berkembang di wilayah kecamatan Luwuk Timur.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Luas Lahan

Jenis Lahan	Frekwensi	Prosentase
Lahan Sempit	10	50
Lahan Sedang	7	35
Lahan Luas	3	15
Jum;ah	20	100

Berdasarkan tabel tersebut diatas, terlihat bahwa responden pada umumnya memiliki usahatani di lahan sempit yaitu sebanyak 10 orang atau sebesar 50 persen. Kriteria lahan sempit tersebut adalah mereka yang memiliki luas lahan dibawah 1 Ha, dan lahan sedang adalah mereka yang memiliki luas lahan sekitar 1 Ha, sedangkan lahan luas adalah mereka yang memiliki luas lahan di atas 1 Ha.

Analisis Usahatani Tanaman Nilam

Analisis usahatani yang dimaksud adalah untuk mengetahui Kelayakan Usahatani tanaman nilam di kecamatan Luwuk Timur dengan melihat berapa besar Biaya Produksi, berapa besar Penerimaan Usahatani, dan berapa besar Pendapatan Usahatani. Analisis usahatani tersebut menggunakan data penelitian berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 responden petani tanaman nilam di 4 desa yang ada di wilayah kecamatan Luwuk Timur.

- Analisis Biaya Produksi Usahatani

Dalam setiap usahatani tidak terlepas dari beban biaya yang harus ditanggung oleh petani untuk menghasilkan produksi usahatani. Biaya usahatani tersebut atau biaya total (total cost) terdiri atas biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Untuk mengetahui besarnya total biaya produksi dari usaha tani kelapa, maka digunakan rumus (Raharja dan Manurung, 2004 : 57) sebagai berikut : $TC = TFC + TVC$. Sehingga secara keseluruhan biaya total usahatani tanaman nilam dari ketiga jenis luas lahan di kecamatan Luwuk Timur adalah sebesar Rp 114.410.000, yang terdiri dari biaya tetap (fixed cost) sebesar Rp335.000, dan biaya variabel (variabel cost) sebesar Rp 114.075.000

Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan dalam struktur usahatani tanaman nilam adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual tanaman nilam itu sendiri. Besar kecilnya penerimaan usahatani tanaman nilam ini diperoleh selama masa panen yaitu sekitar 6 sampai 7 bulan setelah ditanam, dengan harga jual. Untuk mengetahui penerimaan total usaha tani dalam proses produksi adalah dengan menggunakan rumus (Rahardja dan Manurung, 2004 : 57) sebagai berikut; $TR = P \times Q$ Sehingga secara keseluruhan penerimaan (total revenue) usahatani tanaman nilam dari ketiga jenis lahan tersebut tersebut adalah sebesar Rp 324.900.000. Penerimaan tersebut berasal dari total hasil produksi usahatani yang mencapai 570 Kg kemudian dikalikan dengan harga sebesarnya Rp 570.000.

Analisis Pendapatan Usahatani

Ukuran yang digunakan untuk menentukan besarnya pendapatan usahatani tanaman nilam di kecamatan Luwuk Timur adalah selisih antara penerimaan total (total revenue) dengan biaya total (total cost). Untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha tani adalah menggunakan rumus (Rahardja dan Manurung, 2004 : 58) sebagai berikut : $\pi = TR - TC$. Berdasarkan hal tersebut, maka pendapatan usahatani tanaman nilam di kecamatan Luwuk Timur secara keseluruhan berdasarkan ketiga jenis luas lahan yang ada tersebut adalah Rp 210.049.000. Besarnya pendapatan usahatani tersebut berasal dari selisih antara penerimaan (total revenue) yaitu sebesar Rp 324.900.000, dan total biaya (total cost) usahatani yaitu Rp 114.410.000,

Analisis Kelayakan Usahatani

Untuk mengetahui seberapa besar kelayakan usaha tani tanaman nilam, maka digunakan analisis R/C ratio dengan rumus (Rahardja dan Manurung, 2004 : 58) yaitu sebagai berikut : $R/C = TR/ TC$. Sedangkan untuk mengetahui apakah usaha tani yang dijalankan adalah layak atau tidak layak, dapat diketahui dengan menggunakan ratio perbandingan penerimaan dan pengeluaran (R/C) sehingga akan menimbulkan 3 (tiga) kemungkinan (Soekartawi, 1995 : 36) yaitu :

- 1) Jika $R/C > 1$, Usaha tani layak dilakukan.
- 2) Jika $R/C < 1$, Usaha tani tidak layak dilakukan.
- 3) Jika $R/C = 1$, Usaha tani yang dilakukan tidak rugi dan tidak untung.

Analisis kelayakan usaha tersebut (R/C ratio) adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan total (TR) dengan biaya total (TC). Secara umum dapat dimengerti bahwa suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha.

Tabel 5. Kelayakan Usahatani

No	Jenis Lahan	Total Penerimaan (Rupiah)	Total Biaya (Rupiah)	Kelayakan Usahatani (Ratio)
1	Lahan Sempit	122.550.000	48.470.000	2,53
2	Lahan Sedang	131.100.000	44.400.000	2,95

3	Lahan Luas	71.250.000	21.540.000	3,31
	Jumlah Total	324.900.000	114.410.000	2,93

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa kelayakan usahatani tanaman nilam di kecamatan Luwuk Timur layak dilakukan dengan melihat perbandingan antara penerimaan total (total revenue) dengan biaya total (total cost) yang ada. Dari ketiga jenis lahan yang ada tersebut, semuanya memenuhi unsur kelayakan usaha karena nilai kelayakan usahanya lebih besar daripada satu.

PEMBAHASAN

Usahatani pada hakekatnya adalah mirip sebuah perusahaan. Oleh karena itu seorang petani atau pengusaha sebelum mengelolah usahatani nya akan selalu mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan yaitu dengan cara mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien guna memperoleh keuntungan yang tinggi (Sukartawi, 2002:16). Demikian pula halnya dengan Usahatani tanaman nilam di kecamatan Luwuk Timur. Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah usahatani tanaman nilam masih layak dikembangkan di wilayah tersebut, maka penulis akan membahas hal tersebut.

Kelayakan Usahatani Tanaman Nilam di Lahan Sempit.

Berdasarkan jumlah responden yang ada, yaitu sebanyak 10 orang petani tanaman nilam di lahan sempit, maka usahatani yang dijalankan dalam lahan sempit ini layak dikembangkan. Hal tersebut disebabkan oleh karena nilai R/C yang didapatkan adalah sebesar 2,53. Nilai rasio tersebut didapatkan dari perbandingan antara penerimaan yang di dapatkan yaitu sebesar Rp 122.550.000 dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 48.470.000,.

Kelayakan Usahatani Tanaman Nilam di Lahan Sedang

Berdasarkan jumlah responden yang ada, yaitu sebanyak 7 orang petani tanaman nilam di lahan sedang, maka usahatani yang dijalankan dalam lahan luas ini layak dikembangkan. Hal tersebut disebabkan oleh karena nilai R/C yang didapatkan adalah sebesar 2,95. Nilai rasio tersebut didapatkan dari perbandingan antara penerimaan yang di dapatkan yaitu sebesar Rp 131.100.000 dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 44.400.000,.

Kelayakan Usahatani Tanaman Nilam di Lahan Luas

Berdasarkan jumlah responden yang ada, yaitu sebanyak 3 orang petani tanaman nilam di lahan luas, maka usahatani yang dijalankan di lahan luas ini layak dikembangkan. Hal tersebut disebabkan oleh karena nilai R/C yang didapatkan adalah sebesar 3,31. Nilai rasio tersebut didapatkan dari perbandingan antara penerimaan yang di dapatkan yaitu sebesar Rp 71.250.000 dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 21.540.000,.

Kelayakan Usahatani Tanaman Nilam di Kecamatan Luwuk Timur

Berdasarkan jumlah responden yang ada, yaitu sebanyak 20 orang petani tanaman nilam, maka usahatani layak dikembangkan. Hal tersebut disebabkan oleh karena nilai R/C yang didapatkan adalah sebesar 2,93. Nilai rasio tersebut didapatkan dari perbandingan antara penerimaan yang di dapatkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Secara keseluruhan dari ketiga jenis luas lahan yang ada, maka usahatani tanaman nilam di kecamatan Luwuk Timur layak untuk dikembangkan. Meskipun demikian ada beberapa hal yang menjadi catatan terkait dengan usahatani tanaman nilam. Salah satu catatan yang menarik adalah dari aspek penyakit tanaman yang seringkali menyerang tanaman nilam tersebut, karena penyakit tanaman (hama) yang menyerang tersebut seringkali membuat para petani mengalami kerugian yang begitu

besar. Hal ini disebabkan oleh karena apabila penyakit (hama) tersebut menyerang tanaman nilam, maka dapat dipastikan bahwa akan mengakibatkan gagal panen. Hal ini tentu saja sangat membuat para petani kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendapatan, dan hal tersebut akan menyebabkan daya beli masyarakat akan berkurang akibat kehilangan pendapatan dari usahatani tersebut.

Selain masalah hama tersebut, faktor lain yang menjadi penyebabnya adalah harga jual yang cenderung fluktuatif. Hal ini mengakibatkan ketidakpastian yang dialami para petani dalam menentukan keuntungan hasil usahatannya. Harga jual terkadang naik terkadang turun. Ketidakpastian harga ini menyebabkan turunnya semangat para petani untuk berusahatani di tanaman nilam ini. Karena proses produksi usahatani ini butuh waktu sekitar 7 sampai dengan 8 bulan dari awal proses penanaman sampai dengan proses panen.

Kedua permasalahan tersebut yang mengakibatkan usahatani tanaman nilam di daerah penelitian ini mengalami kemunduran dari aspek petani yang melakukan usahatani tanaman nilam tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan usahatani tanaman nilam beberapa tahun sebelumnya, dimana banyak masyarakat yang melakukan usahatani tanaman nilam ini.

KESIMPULAN

Kelayakan usahatani secara finansial harus menjadi perhatian yang sangat penting dalam kebijakan pembangunan disektor pertanian. Hal ini terjadi karena kelayakan usahatani sangat menentukan besar kecilnya nilai keuntungan secara ekonomi yang diterima oleh para petani. Dengan melihat masalah tersebut menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap budidaya tanaman nilam di Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai. Ada beberapa alasan mengapa penulis melakukan penelitian ini, salah satunya adalah untuk menganalisis kelayakan Usahatani dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani tanaman Nilam di kecamatan Luwuk Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, E., Romano, R., & Safrida, S. (2019). Analisis Struktur Biaya Produksi dan Kesenjangan Pendapatan Petani Akibat Fluktuasi Harga Minyak Nilam. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(2), 360-374. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/199>
- Julia, A.A.A (2019). Prospek Pengembangan Home Industri Minyak Nilam di Gampong Pucok Drien Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Agroristik*, 2(2), 35-42. <https://journal.unigha.ac.id/index.php/JAR/article/view/185>
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Budiona, 2014, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, Edisi Keempat, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Hidayati, S. 2019. *Teori Ekonomi Mikro*. Universitas Pamulang Tangerang-Banten
- Munandar, 2017. *Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Nilam di Kecamatan Taluditi, Kabupaten Konawe Pohuwato*. Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo.
- Nugraha, N.2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Komunitas Minyak Nilam Di Jawa Barat*. Skripsi. Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Indonesia Depok.
- Rahardja, Prathama dan Mandala, Manurung, 2004, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Penerbit LPFE Universitas Indonesia, Jakarta
- Sadono, 2012. *Pengantar Teori Mikroekonomi*, Penerbit Raja Gafindo Persada, Jakarta

- Soekartawi, 2011. Ilmu Usaha Tani Dan Penelitian Pembangunan Petani Kecil, Penerbit, Rajawali Pres. Jakarta
- Soekartawi, 2016. Analisis Pendapatan Dan Biaya Produksi Usahatani. Penerbit, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sudaryani, 2014. Budidaya Dan Penyulingan Tanaman Nilam, Penerbit, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Penerbit, Alfabeta, Bandung
- Sugiono, (2019), Statistik Untuk Penelitian, Penerbit, Alfabeta, Bandung
- Sukirno. (2013), Analisis Pendapatan. [Http ://Digilib. Ac. Id/Bab. 2002.Pdf](http://digilib.ac.id/Bab_2002.Pdf) .2012. Pemasaran Pertanian, Penerbit, Umm, Press, Jakarta.
- Umar, Husein, 2007, Studi Kelayakan Bisnis dan Sumber Daya Manusia, Edisi ketiga, Penerbit PT Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Wahid, Saenal. 2022. Analisis Kelayakan Usaha tani Tanaman Nilam di Desa Lere, Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Zahara, V.M. & Anwar, C.J. 2021. Mikroekonomi (Sebuah Pengantar), Penerbit, Media Sains Indonesia, Bandung.